

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persaingan pesat pada dunia usaha ini diiringi dengan ketatnya persaingan yang dialami oleh perusahaan-perusahaan. Perusahaan dituntut untuk menerapkan strategi bisnis untuk meningkatkan nilai perusahaan sehingga perusahaan dapat bersaing pada dunia bisnis (Alien Akmalia, 2021). Persaingan pada perkembangan perekonomian suatu perusahaan dapat dikelola dengan berbagai cara, salah satu yang paling efektif adalah dengan memahami tingkat perkembangan di setiap perusahaan dengan nilai perusahaannya. Nilai perusahaan adalah alat bagi investor untuk mengukur kemajuan perusahaan seiring dengan tujuan perusahaan terhadap tingkat keberhasilan yang berhubungan dengan harga saham (Wijaya et al., 2021). Informasi yang penting bagi calon investor adalah harga saham dari sebuah perusahaan, seiring dengan naiknya harga saham suatu perusahaan maka kemakmuran dan kesejahteraan yang didapatkan oleh investor akan meningkat karena meningkatnya jumlah keuntungan yang akan didistribusikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham (Dea Putri Ayu, 2018). Harga saham tinggi yang dimiliki sebuah perusahaan akan membuat nilai perusahaan meningkat atau menjadi tinggi, karena dapat meningkatkan kepercayaan pangsa pasar terhadap perusahaan tersebut. Menurut Pujarini (2020) bagi investor, nilai perusahaan merupakan pertimbangan penting karena menunjukkan bagaimana pasar akan menilai sebuah perusahaan secara keseluruhan.

Negara Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan alam berupa kekayaan laut, darat, dan kekayaan lain yang terkandung di dalam bumi. Banyaknya semua kekayaan yang dimiliki oleh Negara Indonesia, pada sektor pertambanganlah kekayaan alam yang paling menjanjikan untuk dikelola. Pengelolaan sumber daya yang efektif dan efisien juga sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan dalam mencapai keunggulan kompetitif perusahaan

(Alien Akmalia, 2021). Namun, perusahaan pertambangan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya memiliki dampak lingkungan secara fisik maupun sosial yang relatif lebih tinggi dibandingkan perusahaan dengan sektor lainnya (Dea Putri Ayu, 2018). Aktivitas operasional perusahaan tersebut merupakan salah satu penyebab kerusakan lingkungan karena tidak terlalu memperhatikan lingkungan dan lebih memfokuskan keuntungan sebuah perusahaan (Aulia dan Hadinata, 2019). Kebanyakan dari sebuah perusahaan tidak memperhatikan cara mengelola limbah dengan baik sehingga aktivitas tersebut dapat mencemari lingkungan (Aulia dan Hadinata, 2019). Persoalan lingkungan akibat adanya kegiatan penambangan dapat dilihat pada konflik sosial yang terjadi, salah satu konflik hasil investigasi Greenpeace menemukan adanya aktivitas tambang pada PT Indominco Mandiri, anak perusahaan PT Indo Tambangraya Megah yang berdampak dari aktivitas penambangan batu bara. Dalam rangka meningkatkan produksi pertambangannya, perusahaan mengalihfungsikan Sungai Santan termasuk anak Sungai Santan, yakni Sungai Kare dan Sungai Pelakan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan masyarakat menjadi lahan tambang yang mencemari air sungai dengan meninggalkan lubang-lubang bekas galian. Semenjak PT Indominco Mandiri beroperasi masyarakat merasakan dampak langsung bagi kehidupan masyarakat lokal salah satunya merasakan adanya penurunan kualitas sungai dengan perubahan warna air dan matinya ikan-ikan yang menjadi sumber penghidupan ekonomi masyarakat setempat (Kosasih, 2016).

Saat ini isu persoalan lingkungan merupakan fenomena penting yang memerlukan perhatian khusus dari pemerintah, konsumen, dan investor. Bagi sebuah perusahaan konsep pembangunan *sustainable development* dan *Corporate Social Responsibility (CSR)* menjadi semakin penting dengan berjalannya waktu. Perusahaan saat ini banyak yang telah melakukan usaha dengan menerapkan perusahaan berbasis *go green*, *product green*, dan sejenisnya. Tanggung jawab sosial juga dijadikan acuan untuk menarik para pemangku kepentingan, khususnya konsumen. Pembangunan berkelanjutan atau *sustainable development* memberikan solusi bagi perusahaan dalam mengantisipasi dan mengurangi

terjadinya ancaman dari lingkungan dan bencana alam dengan beradaptasi pada perubahan lingkungan sosial masyarakat (Hadi, 2018). *Environmental, Social, dan Governance* atau ESG menjadi konsep baru yang diterapkan oleh perusahaan. Perusahaan-perusahaan mulai mengembangkan dan mengimplementasikan prinsip *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) yaitu tanggung jawab terhadap lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan yang menjadi bagian dari tujuan sebuah perusahaan. Dengan adanya pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) dapat menjadi tolak ukur sebuah perusahaan dalam melaksanakan kewajibannya akan tanggung jawab perusahaannya (Melinda dan Wardhani, 2020).

Perhatian terhadap pembangunan berkelanjutan telah meningkat secara signifikan dalam beberapa waktu terakhir. Melalui kebijakan informasi yang sesuai, pemangku kepentingan akan mendorong bisnis untuk memiliki peran terhadap masyarakat dan lingkungan yang berkaitan dengan keberlanjutan perusahaan. Transparansi informasi dianggap penting karena terdapat keterkaitan antara investasi dan aktivitas perekonomian perusahaan. Namun dalam hal ini, pengungkapan keuangan saja tidak dapat memenuhi kebutuhan informasi. Oleh karena itu, informasi non keuangan dalam bentuk laporan keberlanjutan menjadi semakin penting (Raimo et al., 2021). Laporan keberlanjutan ini dianggap dapat mendorong perusahaan dalam menunjukkan komitmen dalam mengatasi masalah sosial dan lingkungan. Pemerintah juga melihat bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan sebagai isu yang penting bagi dunia usaha. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peraturan yang dikeluarkan melalui Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang “Perseroan Terbatas”. Dalam UU Perseroan Terbatas, ketentuan yang berkaitan dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatur dalam pasal 74. Hal ini mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan aktivitas atau kegiatan komersial di bidang ini dan/atau yang berkaitan dengan sumber daya alam harus memenuhi tanggung jawab sosial dan lingkungan, dimana kewajiban tersebut akan dianggarkan dan dibebankan kepada perusahaan yang pelaksanaan kegiatan tersebut dilakukan dengan kewajiban. Jika perusahaan

gagal dalam kewajiban ini, perusahaan akan dikenakan sanksi sebagaimana ditentukan oleh UU (Syafrullah dan Muharam, 2017).

Perusahaan dalam menjalankan bisnisnya diharapkan tidak hanya mengoptimalkan nilai perusahaannya, tetapi juga mempertimbangkan dampak positif dan negatif terhadap lingkungan yang dapat diperoleh melalui kinerja lingkungan yang baik dan dampak negatif terhadap penduduk sekitar dapat diperoleh melalui kinerja sosial. Kinerja lingkungan memungkinkan perusahaan untuk memberikan jaminan kepada publik atau masyarakat sekitar bahwa dengan mempertimbangkan mereka berkontribusi terhadap perubahan iklim dan lingkungan, juga bekerja untuk meminimalkan peristiwa ini (Anggraeni, 2015). Selain itu, terjadinya fenomena terkait ESG dapat meningkatkan persaingan yang membuat perusahaan terus bersaing memiliki citra yang baik dan persepsi yang baik di antara para pemangku kepentingan. Dengan persaingan tersebut, diharapkan perusahaan dapat menjalankan usahanya secara seimbang dengan memperhatikan sistem tata kelola perusahaannya (A. Santoso, 2017). Penerapan tata kelola merupakan prasyarat bagi perusahaan untuk menghadapi persaingan global yang semakin ketat (Fangestu et al., 2020). Tata kelola perusahaan itu sendiri adalah seperangkat peraturan yang memandu dan membimbing perusahaan agar operasional perusahaan berjalan sesuai dengan harapan para pemangku kepentingan (Hardianti dan Asyik, 2016). Tata kelola perusahaan yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham, juga memiliki tujuan untuk memaksimalkan keamanan investor sekaligus meningkatkan harga saham perusahaan (Alien Akmalia, 2021).

Perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) salah satunya adalah sektor pertambangan. Sektor pertambangan merupakan salah satu penopang pembangunan ekonomi di Negara Indonesia, karena Indonesia memiliki kekayaan alam salah satunya penghasil sumber daya alam sehingga dapat dimanfaatkan dalam peningkatan pendapatan nasional. Namun, sektor pertambangan memiliki tingkat risiko yang tinggi untuk dihadapi seperti, risiko fluktuasi harga komoditas barang tambang di pasar komoditas dunia, serta risiko

dalam kegiatan eksplorasi perusahaan pertambangan (Qomariyah, 2008). Kebanyakan perusahaan mengabaikan kepentingan jangka panjang ketika penilaian hanya dilihat dari nilai perusahaannya atau hanya dilihat dari aspek keuangannya saja. Selain perspektif keuangan, manfaat jangka panjang yang juga memengaruhi nilai perusahaan dilihat melalui kepuasan dan loyalitas pelanggan, produk ramah lingkungan, legitimasi masyarakat, dan aspek sosial lainnya yang apabila dibiarkan akan menyebabkan ketidakstabilan pencapaian pada kinerja sebuah perusahaan (Supadi dan Sudana, 2018).



Gambar 1. 1 Kinerja Indeks ESG vs Indeks Tradisional

Sumber: Sandria (2021)

Saat ini *stockholders* dan *bondholders* sangat memperhatikan dampak-dampak sosial dan lingkungan yang dapat ditimbulkan oleh perusahaan dalam menjalankan operasinya (Rizkan et al., 2017). Berdasarkan data yang disajikan di atas, dapat dilihat bahwa saham perusahaan “*go-green*” cukup menarik bagi investor dan performa indeks saham ESG memiliki return yang lebih baik daripada indeks tradisional. Fenomena ini menunjukkan bahwa penting bagi perusahaan untuk menerapkan pengelolaan lingkungan yang baik (Sandria, 2021). Dengan adanya pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* akan mendapatkan respon positif dari investor melalui peningkatan harga saham perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan diharapkan lebih memperhatikan aspek

keberlanjutan guna meningkatkan minat investor dalam berinvestasi untuk menghasilkan keuntungan dan meminimalkan risiko untuk menciptakan return yang dapat memberikan manfaat ergonomis dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan (Hidayat, et al., 2023).

Dengan demikian, permasalahan tersebut juga mendorong dalam terciptanya kebijakan dalam mengurangi dampak kerusakan lingkungan, salah satunya dengan mengeluarkan peraturan atau regulasi yang sifatnya nasional (Aulia dan Hadinata, 2019). Salah satu cara mengurangi dampak kerusakan lingkungan ini dengan penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik yang diatur Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 51/Pojk.03/2017 pada paragraf 10 disebutkan bahwa lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik harus menyampaikan laporan keberlanjutan dan dapat disampaikan setiap tahunnya.

Penjelasan dalam *Global Reporting Initiative (GRI)* mengenai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap transparansi informasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan menunjukkan peningkatan (Zahroh dan Hersugondo, 2021). Transparansi informasi dalam pengungkapan laporan keberlanjutan semakin dibutuhkan karena investor dan pemangku kepentingan lainnya sudah mulai mengungkapkan kinerja *Environmental, Social, Governance (ESG)* sebagai indikator kekuatan perusahaan. Hal ini menjadi salah satu perhatian investor dalam memilih perusahaan yang akan dijadikan tempat berinvestasi adalah perusahaan yang mempunyai etika bisnis baik dan peduli terhadap lingkungan (Fransiska et al., 2021).

Tabel 1.1 Nilai *Return on Asset* dan *Price to Book Value*

No	Kode Perusahaan	<i>Environmental, Social, dan Governance (ESG)</i>				<i>Price to Book Value (PBV)</i>			
		2018	2019	2020	2021	2018	2019	2020	2021
1	ANTM	0.36	0.40	0.52	0.62	1.00	1.12	2.44	2.88
2	BUMI	0.35	0.56	0.61	0.65	1.18	0.82	2.63	0.54
3	ELSA	0.60	0.80	0.12	0.16	0.76	0.64	0.69	0.53
4	INCO	0.33	0.33	0.58	0.68	1.14	1.23	1.78	1.51
5	ITMG	0.27	0.35	0.63	0.55	1.63	1.05	1.31	1.34
6	PTBA	0.22	0.21	0.51	0.66	3.04	1.67	1.91	1.29
7	PTRO	0.10	0.13	0.32	0.46	0.65	0.55	0.50	0.59
8	TINS	0.39	0.40	0.29	0.52	0.71	1.17	2.24	1.72
	Rata-Rata	0.33	0.4	0.45	0.54	1.26	1.03	1.69	1.3

Sumber: www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.1 data yang diperoleh dapat diketahui bahwa pada tahun 2018 hingga tahun 2021 rata-rata nilai ESG terus meningkat pada setiap tahunnya. Namun, berbeda dengan nilai rata-rata *Price to Book Value* (PBV) perusahaan mengalami naik dan turun setiap tahunnya. Pada tahun 2018 rata-rata nilai ESG yang diperoleh sebesar 0.33 dan rata-rata nilai PBV sebesar 1.26, selanjutnya pada tahun 2019 rata-rata nilai ESG yang diperoleh sebesar 0.40 dan rata-rata nilai PBV sebesar 1.03. PBV dari tahun 2018 dengan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 0.23, pada tahun 2019 nilai rata-rata PBV meningkat sebesar 0.66 dan mengalami penurunan sebesar 0.39 pada tahun 2021. Dari data yang diperoleh di atas juga dapat dilihat bahwa nilai *Price to Book Value* masing-masing perusahaan masih terdapat penurunan, hal ini tidak sesuai harapan setiap perusahaan yang mempunyai tujuan dalam memaksimalkan nilai perusahaan dan menaikkan nilai perusahaan dalam setiap tahunnya (Sejati dan Prastiwi, 2015). Penurunan ini mengindikasikan adanya ancaman yang terjadi di tengah kondisi perekonomian yang kurang baik, sehingga hilangnya kepercayaan yang dimiliki investor terhadap perusahaan maka calon investor membutuhkan informasi yang dapat diandalkan, relevan, dan tepat waktu dalam mengambil suatu keputusan investasi.

Melihat dari penelitian sebelumnya yang menjelaskan mengenai pengaruh *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) terhadap nilai perusahaan memiliki hasil penelitian yang bervariasi. Penelitian yang dilakukan oleh Budiharjo (2019); Li et al., (2018); Melinda dan Wardhani (2020); Suretrno et al.,

(2022) yang memiliki hasil bahwa pengungkapan lingkungan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Husada dan Handayani (2021); Johan (2022); Mariani et al., (2018); Pahlevie dan Wijayanti (2022); Sari et al., (2017) bahwa lingkungan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Selanjutnya, penelitian-penelitian sebelumnya terkait hubungan sosial terhadap nilai perusahaan yang ditemukan oleh Johan (2022); Li et al., (2018); Melinda dan Wardhani (2020); Suretrno et al., (2022) mendapatkan hasil bahwa kinerja atau pengungkapan sosial berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan hasil yang dikemukakan oleh Husada dan Handayani (2021); Pahlevie dan Wijayanti (2022); Sari et al., (2017) menyatakan bahwa kinerja atau pengungkapan sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Penelitian sebelumnya mengenai hubungan tata kelola pada sebuah perusahaan terhadap nilai perusahaannya dikemukakan oleh Johan (2022); Li et al., (2018); Melinda dan Wardhani (2020); Safriani dan Utomo (2020) memiliki hasil penelitian bahwa tata kelola sebuah perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hasil berbeda dilakukan oleh Husada dan Handayani (2021); Pahlevie dan Wijayanti (2022); Suretrno et al., (2022) menyatakan bahwa tata kelola sebuah perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian terkait *Environmental, Social, dan Governance* (ESG) masih terbilang sedikit dilakukan oleh para peneliti. Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai dampak ESG terhadap nilai perusahaan memiliki hasil yang tidak konsisten dan tidak lengkap secara keseluruhan. Penelitian ini dikembangkan dalam rangka menguji kembali pengaruh ESG terhadap nilai perusahaan dalam kondisi, periode waktu, dan tujuan penelitian yang berbeda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017 sampai dengan 2021.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka penulis memilih judul ini karena ingin menguji pengaruh penerapan pengungkapan *Environmental, Social, dan Governance* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia terhadap masing-masing nilai perusahaannya. Penelitian ini

mengembangkan dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Fangestu et al., 2020) untuk menguji kasus di negara Indonesia apakah terdapat pengaruh kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* dan *CSR* terhadap nilai perusahaan. Perbedaan pada penelitian sebelumnya yaitu, (1) Penelitian sebelumnya menggunakan kinerja keuangan, *Good Corporate Governance* dan *CSR*, namun untuk penelitian ini menggunakan variabel *Environmental, Social, dan Governance Disclosure* sebagai variabel independennya (2) Penelitian sebelumnya menggunakan dewan komisaris dan dewan direksi sebagai alat ukur untuk variabel *Good Corporate Governance*, sedangkan penelitian ini menggunakan index BGK Foundation sebagai alat ukur *Governance Disclosure*. (3) Periode penelitian sebelumnya adalah tahun 2014 – 2018, pada penelitian ini periode penelitian yaitu menggunakan periode 2017 – 2021.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, penelitian mengenai pengaruh *environmental disclosure, social disclosure, dan governance disclosure* (ESG) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan masih sedikit dilakukan, maka dapat dilakukan identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator yang harus diperhatikan oleh perusahaan dan investor. Oleh karena itu, nilai perusahaan menjadi ukuran seberapa baik kinerja perusahaan dan prospek perusahaan di masa depan.
2. Masih terjadinya aktivitas operasional sebuah perusahaan yang menjadi penyebab kerusakan lingkungan sekitar, karena perusahaan tidak terlalu memperhatikan dan lebih memfokuskan keuntungan sebuah perusahaan.
3. Masih terdapat perusahaan yang tidak mempertimbangkan dampak positif maupun negatif yang berkaitan langsung dengan masyarakat sekitar melalui kinerja sosial.
4. Adanya tuntutan kebijakan dari Otoritas Jasa Keuangan dan pemerintah untuk memberikan pedoman dalam menginformasikan penerapan ESG

sebagai keberlanjutan sebuah perusahaan dalam mewujudkan masa depan yang lebih baik.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pembahasan dan identifikasi masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021?
2. Apakah pengungkapan sosial (*social disclosure*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 - 2021?
3. Apakah pengungkapan tata kelola (*governance disclosure*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017 – 2021?

1.4 Pembatasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, dalam menghindari pembahasan terlalu luas dengan keterbatasan waktu, biaya, serta materi dalam penelitian ini maka batasan masalah untuk membatasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* (ESG) sebagai variabel independen.
2. Penelitian ini menggunakan nilai perusahaan sebagai variabel dependen dengan metode pengukuran *Price to Book Value*.
3. Penelitian ini hanya terfokus pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.
4. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa *annual report* dan *sustainability report* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017 – 2021.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan lingkungan (*Environmental Disclosure*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan sosial (*Social Disclosure*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pengungkapan tata kelola (*Governance Disclosure*) terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan berguna sebagai referensi bagi beberapa pihak, sebagai berikut:

1.6.1 Manfaat Praktisi

1. Memberikan manfaat bagi perusahaan
Memberikan masukan kepada perusahaan dalam meningkatkan kesadaran perusahaan untuk menerapkan strategi masa depan yang berkemungkinan dapat merusak lingkungan, melalui penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran perusahaan dalam mengungkapkan *Environmental, Social, Governance* (ESG).
2. Memberikan manfaat bagi investor
Melalui laporan keberlanjutan (*sustainability report*) perusahaan dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam melaporkan kegiatan operasional setiap tahunnya. Dengan demikian, *Environmental, Social, Governance* (ESG) *Disclosure* dapat menjadi pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan saat berinvestasi.
3. Memberikan manfaat bagi *stakeholder*

Memberikan informasi perusahaan kepada *stakeholder* mengenai aktivitas perusahaan dan tata kelola perusahaan tersebut.

1.6.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan studi khususnya mengenai pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* (ESG) terhadap nilai perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman pentingnya menaati aturan lingkungan sekitar perusahaan melalui *sustainability report*. Perusahaan akan diberikan kepercayaan oleh masyarakat, sehingga citra perusahaan baik dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.
2. Mampu menambah pengembangan teori dan pengetahuan pada bidang akuntansi mengenai kelengkapan dalam penyusunan laporan keuangan, serta laporan keberlanjutan.
3. Memberikan pengetahuan kepada pembaca dan peneliti selanjutnya mengenai pengaruh *Environmental*, *Social*, dan *Governance* (ESG) *Disclosure* terhadap nilai perusahaan.

1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Penulisan penelitian ini disusun dengan sistematika yang berurutan terdiri dari 5 bab, dimana setiap bab akan terdapat sub-sub bab sebagai penjelasannya. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

1. BAB I

Bab ini merupakan pendahuluan yang menjelaskan terkait latar belakang masalah yang menjadi dasar dilakukannya penelitian. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji dan meneliti pengaruh *Environmental Disclosure*, *Social Disclosure*, dan *Governance Disclosure* (ESG) yang bermanfaat untuk memberikan informasi dalam meningkatkan nilai perusahaan. Sub-sub bab lain yang dijabarkan pada bab ini identifikasi

masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penelitian.

2. BAB II

Bab ini merupakan landasan teori yang menguraikan tentang teori-teori dan pengertian dasar yang akan digunakan oleh penulis untuk memecahkan masalah. Pada bab ini juga menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan untuk menghubungkan dengan pokok pembahasan yang akan diuraikan dalam suatu landasan teori, hasil penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

3. BAB III

Bab ini merupakan metode penelitian yang berisi mengenai deskripsi bagaimana penelitian ini akan dilakukan, data-data pada penelitian ini, variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional dari variabel-variabel penelitian, sampel penelitian, serta jenis dan sumber data dan juga metode pengumpulan data maupun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

4. BAB IV

Bab ini merupakan hasil analisis dan pembahasan masalah yang akan mendeskripsikan mengenai analisis terhadap data-data yang telah diolah oleh penulis. Analisis data menggunakan data secara kuantitatif untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis-hipotesis pada awal penelitian dan bagaimana hasil analisis tersebut dapat diinterpretasikan.

5. BAB V

Bab ini merupakan pembahasan akhir dari penulisan skripsi, pada bab ini terdapat kesimpulan yang menyajikan apa saja yang diperoleh dari pembahasan, keterbatasan yang berisi tentang kelemahan dari penelitian serta saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian dan juga saran untuk penelitian selanjutnya.